

FORMULASI FUNGSI MASLAHAH DALAM PERILAKU KONSUMSI RUMAH TANGGA MUSLIM

Syaparuddin

Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam STAIN Watampone, Bone, Sul-Sel

e-mail: safarb135@gmail.com

Abstract: This study aims to discuss about how the function of *maslahah* (utility) could be formulated in the consumption behavior of a house hold. The function of *maslahah* in the consumption behavior is formulated as this equation: $M = f (X, Y, B_x, B_y)$. Based on this model, it could be explained that *maslahah* is the outcome of an activity which can bring about *berkah* (benediction). In consequence, each moslem house hold will pay a big attention to *maslahah* to do his economic goals. A moslem house hold will select a good or service to consume if it will bring about *berkah* or not. It means that a moslem house hold doesn't see the utility of the good or service which he will consume only, but also *berkah* which the good or service has. The behavior of finding *berkah* for a moslem house hold could be seen through his characters such as not wasteful, paying attention to another person's interest, not deceiving someone else, and rightfull.

Abstrak: Tulisan ini membahas bagaimana fungsi masalah diformulasikan dalam perilaku konsumsi rumah tangga, dan persamaannya, yaitu: $M = f (X, Y, B_x, B_y)$. Berdasarkan pada model persamaan ini dapat dijelaskan bahwa masalah adalah hasil dari suatu kegiatan atau aktivitas yang dapat menghadirkan berkah. Karena itu, setiap rumah tangga muslim selalu menaruh perhatian pada masalah sebagai tahapan dalam mencapai tujuan ekonominya. Rumah tangga muslim menggunakan kandungan berkah dalam setiap barang sebagai indikator apakah barang yang dikonsumsi tersebut akan menghadirkan berkah atau tidak. Rumah tangga muslim tidak hanya mempertimbangkan manfaat barang yang akan dikonsumsinya tetapi juga kandungan berkah yang ada dalam barang yang bersangkutan. Perilaku mencari berkah tercermin dalam perilaku tidak israf (berlebihan), peduli pada kepentingan orang lain, tidak menipu, dan halal.

Kata Kunci: *Rumah Tangga Muslim, Prilaku Konsumsi, Maslahah, and Berkah.*

Pendahuluan

Konsumsi umumnya diformulasikan dengan pemakaian barang-barang hasil industri seperti bahan pakaian, makanan, dan sebagainya, atau barang-barang yang langsung memenuhi keperluan rumah tangga atau keluarga. Dalam ilmu ekonomi, konsumsi sebenarnya tidak identik dengan makan dan minum dalam istilah teknis sehari-hari. Akan tetapi, meliputi pemanfaatan atau pendayagunaan segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan rumah tangga tersebut.¹ Dengan demikian, jika sebagian di antara penghasilan sebuah rumah tangga dibelanjakan untuk memenuhi segala macam kebutuhannya, maka hal tersebut disebut konsumsi karena mencakup semua barang dan jasa yang dibutuhkan untuk hidup.

Namun perlu digarisbawahi bahwa pengeluaran untuk konsumsi bagi setiap rumah tangga atau keluarga tidaklah sama besarnya. Keluarga yang satu berbeda dengan yang lain. Demikian juga pengeluaran untuk konsumsi setahun yang lalu tidak sama dengan pengeluaran keluarga sekarang, karena kebutuhan keluarga bisa meningkat dari waktu ke waktu. Besar kecilnya jumlah pengeluaran keluarga untuk konsumsi tergantung pada banyak faktor seperti besarnya jumlah penghasilan keluarga, banyaknya anggota keluarga dan umurnya, tingkat harga barang dan jasa kebutuhan hidup, status sosial keluarga yang bersangkutan termasuk di dalamnya tingkat pendidikan, lingkungan sosial sebuah keluarga (tinggal di desa atau kota, kota besar atau kota kecil),

¹ Sumadji P., dkk., *Kamus Ekonomi Lengkap* (Jakarta: Wipress, 2006), h. 191-192.

dan cara-cara mengelola *keuangan keluarga atau rumah tangga*.²

Jika demikian adanya, maka perilaku konsumsi secara islami dalam sebuah rumah tangga harus dapat direalisasikan agar kehidupan rumah tangga tersebut tetap sejahtera dan bahagia sehingga kemaslahatan dalam kehidupan rumah tangga tersebut terwujud dengan baik. Islam mengatur bagaimana manusia dapat melakukan kegiatan-kegiatan konsumsi yang membawanya berguna bagi kemaslahatan hidupnya. Seluruh aturan Islam mengenai aktivitas konsumsi terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.³ Dengan demikian, jika perilaku konsumsi sebuah rumah tangga sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan al-Sunnah, maka mereka akan mencapai keberkahan dan kesejahteraan hidupnya. Karena itu dalam tulisan akan diuraikan bagaimana fungsi masalah diformulasikan dalam perilaku konsumsi rumah tangga.

Pengertian dan Tujuan Konsumsi

Konsumsi berperan sebagai pilar dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, perusahaan maupun negara. Dalam mendefinisikannya terdapat perbedaan di antara para pakar ekonomi, namun konsumsi secara umum didefinisikan dengan penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.⁴ Dalam ekonomi Islam konsumsi juga memiliki pengertian yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan dalam setiap yang melingkupinya. Perbedaan mendasar dengan konsumsi ekonomi konvensional adalah tujuan pencapaian dari konsumsi itu sendiri, cara pencapaiannya harus memenuhi kaidah pedoman *syari'ah islamiyyah*. Islam sebagai *rahmatan li al-alamin* menjamin agar sumber daya dapat terdistribusi secara adil. Salah satu upaya untuk menjamin keadilan distribusi sumber daya adalah mengatur bagaimana perilaku konsumsi sesuai dengan *syari'ah islamiyyah* yang telah ditetapkan dalam al-Quran dan al-Sunnah.⁵

Dari penjelesan tersebut di atas dapat dimaknai bahwa tujuan konsumsi dalam Islam adalah untuk mewujudkan masalah duniawi dan ukhrawi. Masalah duniawi adalah terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, seperti makanan, minuman, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan (akal). Masalah akhirat adalah terlaksananya kewajiban agama seperti shalat dan haji. Artinya, manusia makan dan minum agar bisa beribadah kepada Allah. Manusia berpakaian untuk menutup aurat agar bisa shalat, haji, bergaul sosial dan terhindar dari perbuatan mesum (nasab).⁶

Oleh karena itu, jika sebuah rumah tangga mengkonsumsi sesuatu dengan niat untuk meningkatkan stamina dalam ketaatan pengabdian kepada Allah akan menjadikan konsumsi itu bernilai ibadah yang dengannya rumah tangga tersebut mendapatkan pahala. Sebab hal-hal yang mubah bisa menjadi ibadah jika disertai niat pendekatan diri (*taqarrub*) kepada Allah, seperti: makan, tidur dan bekerja, jika dimaksudkan untuk menambah potensi dalam mengabdikan kepada Ilahi. Dalam Islam, konsumsi dinilai sebagai sarana wajib dimana seorang muslim tidak bisa mengabaikannya dalam merealisasikan tujuan yang dikehendaki Allah dalam penciptaan manusia, yaitu merealisasikan pengabdian sepenuhnya hanya kepada-Nya.⁷ Karena itu tidak aneh, apabila Islam mewajibkan manusia mengkonsumsi apa yang dapat menghindarkan dari kerusakan dirinya, dan mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan Allah kepadanya.

Perilaku Konsumsi

Ketika kebutuhan sebuah rumah tangga masih bisa dipenuhi oleh sumber daya yang ada, maka tidak akan terjadi persoalan, bahkan juga tidak akan terjadi persaingan. Namun manakala kebutuhan sebuah rumah tangga akan barang dan jasa sudah melebihi kemampuan penyediaan barang dan jasa tersebut, maka akan terjadi kelangkaan. Fenomena itu akan mendorong rumah tangga tersebut untuk menciptakan kesejahteraan bagi kehidupannya. Kondisi kelangkaan barang juga dapat dijadikan momen untuk menguji keimanan dan kesabaran sebuah rumah tangga. Rumah tangga harus

² William A. McEachern, *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*, Terj. oleh Sigit Triandaru dari Judul Asli: *Economics: a Contemporary Introduction* (Jakarta: Salemba Empat, 2000), h. 64.

³ Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Pespektif Islam* (Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2004), h. 161.

⁴ Sumadji P., dkk., *Kamus Ekonomi Lengkap*, h. 191-192.

⁵ Habib Nazir dan Muhammad Hasanuddin, *Ensiklopedi Ekonomi dan Perbankan Syariah* (Bandung: Kaki Langit,

2004), h. 225-226.

⁶ Munrokhim Misanam, dkk., *Ekonomi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 5.

⁷ Lihat QS. al-Zariyat (51): 56.

memanfaatkannya seoptimal mungkin tanpa menimbulkan kerusakan dan ketidakadilan di muka bumi.⁸

Implikasi dari prinsip di atas adalah tidak ada kelangkaan absolut di muka bumi ini. Menurut Choudhury, manusia menduga adanya kelangkaan karena adanya keterbatasan pengetahuan tentang bagaimana cara memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Dalam konsep Islam tentang ekonomi, barang-barang yang dapat diolah oleh manusia dapat digolongkan sebagai barang yang memiliki kelangkaan, dan termasuk barang ekonomi. Sedangkan barang-barang yang masih diluar jangkauan kapasitas produktif manusia, bukanlah barang-barang yang langka, dengan demikian tergolong bukan barang ekonomi.⁹

Kelangkaan juga membuat sebuah rumah tangga bijak dalam menentukan alokasi sumber daya yang dimilikinya. Pilihan yang tidak jadi diambil disebut *opportunity cost*.¹⁰ Teori Perilaku konsumen (*consumer behavior*) mempelajari bagaimana manusia memilih di antara berbagai pilihan yang dihadapinya dengan memanfaatkan sumber daya (*resources*) yang dimilikinya.¹¹ Artinya, secara umum tidak seorangpun dapat mengetahui apa yang baik untuk kepentingan dirinya kecuali orang itu sendiri. Dengan demikian pembatasan terhadap kebebasan individu, baik oleh individu lain maupun oleh penguasa, adalah kejahatan dan harus ada alasan kuat untuk melakukannya. John Stuart Mill sebagaimana yang dikutip McEachern, mempertajam paham ini dengan mengungkapkan konsep *freedom of action* sebagai pernyataan dari kebebasan dasar manusia. Menurut Mill, campur tangan negara masyarakat manapun harus diusahakan seminimum mungkin dan campur tangan yang merintangki kemajuan manusia merupakan campur tangan terhadap kebebasan dasar manusia, dan karena itu harus dihentikan. Lebih jauh Mill berpendapat bahwa setiap orang

di dalam masyarakat harus bebas untuk mengejar kepentingannya dengan cara yang dipilihnya sendiri, namun kebebasan seseorang untuk bertindak itu dibatasi oleh kebebasan orang lain.¹² Jadi, kebebasan untuk bertindak itu tidak boleh mendatangkan kerugian bagi orang lain.

Dasar filosofis tersebut di atas melatarbelakangi analisis mengenai perilaku konsumen dalam ekonomi konvensional. Prinsip-prinsip dasar dalam analisis perilaku konsumen tersebut, yaitu: (1) Kelangkaan dan terbatasnya pendapatan, (2) Konsumen mampu membandingkan biaya dengan manfaat, (3) Tidak selamanya konsumen dapat memperkirakan manfaat dengan tepat, (4) Setiap barang dapat disubstitusi dengan barang lain, dan Konsumen tunduk kepada hukum *The Law of Diminishing Marginal Utility*. Sedangkan asumsi sentralnya adalah manusia berperilaku secara rasional. Sistem kapitalisme tidak dapat hidup tanpanya. Dalam banyak hal, rasionalitas seringkali memaksa adanya penyederhanaan-penyederhanaan masalah, yang kemudian direkayasa menjadi suatu model.¹³

Model adalah penyederhanaan masalah-masalah ekonomi dengan tujuan agar kita dapat memahami, melakukan prediksi, merancang kebijakan. Begitu banyak asumsi yang tidak realistis di dalam sebuah model, sehingga sebuah tingkat kesalahan tertentu merupakan suatu yang tidak terelakkan. Kesalahan yang berada di luar jangkauan rasionalitas menunjukkan bahwa masyarakat ilmiah modern menyakini keterbatasan rasionalitas. Inilah dikenal dengan istilah *beyond rationality*. *Beyond rationality* tidak sama dan tidak identik dengan *irrationality*.

Jika sebuah rumah tangga mengeluarkan sedekah dari penghasilannya tanpa ada transaksi penyeimbang yang tampak di depan mata, maka hal ini dianggap irasional bagi mereka yang tidak memahami esensi dan manfaat bersedekah. Jadi, sebuah rumah tangga yang bersedekah dengan rasional pasti mengharapkan balasan langsung berupa timbulnya pujian, meningkatkan pamor serta reputasinya dan minimal ucapan terima kasih. Balasan-balasan tersebut menimbulkan kepuasan (utilitas) dalam *consumption basket*-nya dan untuk itu ia bersedia mengeluarkan tingkat sedekah tertentu plus perangkat-perangkat promosinya jika

⁸ Syaparuddin, "Prinsip-prinsip Dasar al-Qur'an tentang Perilaku Konsumsi", *Ulumuna*, Jurnal Studi Keislaman IAIN Mataram, Volume XV, No. 2, Desember 2011, h. 358.

⁹ Masudul Alam Choudhury, *Economic Theory and Social Institution in Islam* (Lanham, Canada: University Press of America, 1994), h. 93.

¹⁰ William A. McEachern, *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*, h. 24.

¹¹ Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Mikro* (Yogyakarta: BPEF Yogyakarta, 1998), h. 61.

¹² William A. McEachern, *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*, h. 71-72.

¹³ Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Mikro*, h. 62-74.

diperlukan. Sedangkan rumah tangga yang bersedekah dengan pendekatan *beyond rationality*, dengan keyakinan adanya balasan pahala di akhirat dan kebaikan di dunia seperti berulang-ulang dijanjikan dalam al-Qur'an, mereka percaya kepada suatu kebenaran yang tidak perlu langsung nyata di depan mata, maka tingkat keyakinan dan kebenarannya justru melebihi keyakinan dan kebenaran kalau melihat dengan mata kepala sendiri.¹⁴

Berdasarkan paparan di atas, maka perilaku konsumsi rumah tangga muslim yang berpedoman pada tuntunan al-Qur'an dan Hadis perlu didasarkan atas rasionalitas yang disempurnakan dengan mengintegrasikan keyakinan kepada kebenaran yang melampaui rasionalitas manusia yang sangat terbatas ini. Dengan demikian, hipotesis utama dalam mempelajari perilaku konsumsi bagi rumah tangga muslim adalah bahwa bekerjanya *invisible hand* yang didasari oleh asumsi rasionalitas yang bebas nilai tidak memadai untuk mencapai tujuan Islam yakni terpenuhinya kebutuhan dasar setiap rumah tangga dalam suatu masyarakat.

Jadi, perilaku konsumsi rumah tangga muslim terbentuk dari paradigma berpikir yang sangat berbeda dengan paradigma hukum permintaan yang dikenal dalam ekonomi konvensional. Rasionalitas yang sangat diagungkan dalam teori mekanisme pasar dan alokasi sumber daya telah menjauhkan analisis ekonomi modern dari siraman nilai-nilai kemanusiaan dan semangat egaliter yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pola konsumsi pada masa kini lebih menekankan aspek pemenuhan keinginan material daripada aspek kebutuhan yang lain. Islam memberikan konsep adanya *al-nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang).¹⁵ Jiwa yang tenang ini tentu saja tidak berarti jiwa yang mengabaikan tuntutan aspek material dari kehidupan. Di sinilah perlu diinjeksi dengan sikap hidup peduli kepada nasib orang lain.

Fungsi Masalah dalam Konsumsi

Konsumen muslim menurut Misanam, tidak boleh memutuskan konsumsi terhadap suatu

barang atau jasa secara sembarangan karena tujuan hidup seorang muslim adalah tercapainya falah. Falah adalah tercapainya kesejahteraan dunia dan akhirat. Konsumsi sebagai aktivitas muamalah untuk mencapai kesejahteraan yang merupakan perwujudan ketakwaan kepada Tuhannya, sehingga kesejahteraan yang dicari bukan saja dunia tetapi juga kesejahteraan ukhrowi. Meskipun berdimensi ukhrowi namun bisa dianalisis secara operasional dengan mengaitkan falah dengan masalah. Masalah dipandang sebagai indikator dari falah. Masalah adalah hasil dari suatu kegiatan atau aktivitas yang dapat menghadirkan berkah. Suatu kegiatan yang tidak menghasilkan berkah maka dapat disebut tidak masalah. Sementara berkah hanya dapat diperoleh jika kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dapat menghasilkan kebaikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Indikator adanya kebaikan yaitu jika suatu perbuatan menghasilkan pahala atau tidak. Suatu kegiatan yang tidak menghasilkan pahala dan justru menghasilkan dosa dianggap memperoleh pahala negatif. Karenanya berkah yang diperoleh adalah berkah negatif. Kalau hal ini terjadi maka masalah pun menjadi negatif sehingga justru menjadi mafsadah yang menjauhkan agen tersebut dari tujuan hidup falah.¹⁶

Dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu menginginkan tingkat kepuasan yang tertinggi. Konsumen akan memilih mengkonsumsi kombinasi barang tergantung pada tingkat kepuasan yang diberikan pada kedua barang tersebut. Ia akan memilih barang yang memberikan kepuasan tertinggi. Tetapi konsumsi terhadap suatu barang tergantung apakah anggarannya mencukupi. Jika anggaran mencukupi maka dia akan mengkonsumsi, jika tidak, maka akan mengalokasikan anggarannya untuk membeli barang lain yang dapat memaksimalkan kepuasannya.¹⁷ Penentuan konsumsi barang dan jasa didasarkan pada kriteria kepuasan meskipun barang yang dapat memuaskan belum tentu membawa manfaat atau kebaikan. Batasan konsumsi hanyalah kemampuan anggaran. Sepanjang terdapat anggaran maka tidak ada yang dapat menghalangi untuk membeli barang tersebut meskipun melanggar kepentingan orang lain atau pertimbangan aspek lain seperti kehalalan dan moralitas.

¹⁴ Muhammad Akram Khan, *An Introduction to Islamic Economics* (Islamabad-Pakistan: International Institute of Islamic Thought and Institute of Policy Studies, 1994), h. 33-35.

¹⁵ Lihat QS. al-Fajr (89): 27-30.

¹⁶ Munrokhim Misanam, dkk., *Ekonomi Islam*, h. 135-137.

¹⁷ Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Mikro*, h. 73.

Dalam ekonomi Islam, konsumen diasumsikan cenderung memilih barang atau jasa yang memberikan masalah maksimum.¹⁸ Hal ini sesuai dengan rasionalitas Islam bahwa setiap pelaku ekonomi selalu ingin memaksimalkan masalah yang diperoleh. Keyakinan adanya kehidupan dan pembalasan yang adil pada kehidupan di akherat serta informasi yang berasal dari Allah adalah sempurna, akan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kegiatan konsumsi.

Misanam membuat formulasi matematis tentang perilaku permintaan konsumen muslim.¹⁹ Ia mengawalinya dari penurunan permintaan konsumen teori konvensional, yakni barang yang dikonsumsi dua jenis yaitu: barang X dan Y, maka utilitas (kepuasan) sebagai fungsi tujuan adalah fungsi dari mengkonsumsi barang X dan Y, dan fungsi batasan pendapatan konsumen yang digunakan untuk membeli kedua jenis barang tersebut dinotasikan dengan I. Secara matematis kedua fungsi tersebut dapat ditunjukkan pada persamaan, yaitu: (1) Fungsi tujuan: $U = f(X, Y)$, dan (2) Fungsi batasan: $I = P_x X + P_y Y$, $I - P_x X - P_y Y = 0$. Jika menggunakan metode maksimisasi *lagrange* maka persamaanya seperti berikut:

$$L = f(X, Y) + \lambda (I - P_x X + P_y Y)$$

kemudian maksimisasi secara matematis dilakukannya derivasi seperti berikut:

$$\frac{\partial L}{\partial X} = f_x + \lambda P_x = 0$$

$$\frac{\partial L}{\partial Y} = f_y + \lambda P_y = 0$$

lalu menyamakan λ , maka persamaanya seperti berikut:

$$\frac{f_x}{P_x} = \frac{f_y}{P_y}$$

$$\frac{MU_x}{P_x} = \frac{MU_y}{P_y}$$

Di mana MU_x adalah tambahan kepuasan mengkonsumsi X pada setiap pengeluaran untuk membeli barang X. MU_y adalah tambahan kepuasan mengkonsumsi Y pada setiap pengeluaran membeli barang Y.

Uraian matematis di atas diadopsi untuk menurunkan fungsi masalah pada perilaku

konsumsi rumah tangga muslim. Di sini dapat dijelaskan bahwa setiap rumah tangga muslim selalu menaruh perhatian pada masalah sebagai tahapan dalam mencapai tujuan ekonominya, yaitu falah. Rumah tangga muslim menggunakan kandungan berkah dalam setiap barang sebagai indikator apakah barang yang dikonsumsi tersebut akan menghadirkan berkah atau tidak. Artinya, rumah tangga muslim tidak hanya mempertimbangkan manfaat barang yang akan dikonsumsi tetapi juga kandungan berkah yang ada dalam barang yang bersangkutan. Perilaku mencari berkah tercermin dalam perilaku tidak israf (berlebihan), peduli pada kepentingan orang lain, tidak menipu, dan halal.

Akan tetapi, rumah tangga muslim menghadapi kendala dalam memaksimalkan masalah, yakni kendala anggaran (*budget*). Oleh karena kepedulian terhadap masalah yang bisa dirasakan dari kandungan berkah, maka setiap rumah tangga muslim tetap memilih barang atau jasa yang mempunyai kandungan berkah. Jadi, mereka perlu menentukan kriteria bagi setiap produk yang akan dikonsumsi, yakni berkah minimum yang harus sama dengan berkah yang bisa diperoleh dengan mengkonsumsi yang halal.

Dari penjelasan di atas, maka fungsi tujuan dan fungsi kendala dalam konsumsi yang dihadapi rumah tangga muslim dapat ditentukan, yaitu memaksimalkan masalah baik manfaat maupun berkah. Secara matematis kedua fungsi tersebut dapat dibuat persamaanya, yaitu: (1) Fungsi tujuannya: $M = f(X, Y, B_x, B_y)$, dan (2) Fungsi kendalanya:

$$1. I = P_x X + P_y Y$$

$$2. B_1 = \frac{B_x}{X}$$

$$3. B_2 = \frac{B_y}{Y}$$

Jika menggunakan fungsi maksimisasi dengan metode *lagrange*, maka persamaanya seperti berikut:

$$L = f(X, Y, B_x, B_y) + \lambda (I - P_x X - P_y Y) +$$

$$\delta \left(B_1 - \frac{B_x}{X} \right) + \gamma \left(B_2 - \frac{B_y}{Y} \right)$$

Kemudian didiferensiasi terhadap X, Y, B_x , B_y , λ , δ , dan γ maka diperoleh persamaan seperti berikut:

¹⁸ Munrokhim Misanam, dkk., *Ekonomi Islam*, h. 177.

¹⁹ *Ibid.*, h. 176-179.

$$\frac{\partial L}{\partial X} = f_x \cdot \lambda P_x + \delta \cdot \frac{B_x}{X^2} = 0$$

$$\lambda = \frac{(f_x + \delta \frac{B_x}{X^2})}{P_x} \quad (1)$$

$$\frac{\partial L}{\partial Y} = f_y \cdot \lambda P_y + \gamma \frac{B_y}{Y^2}$$

$$\lambda = \frac{f_y + \gamma \frac{B_y}{Y^2}}{P_y} \quad (2)$$

$$\frac{\partial L}{\partial B_x} = f_{B_x} \cdot \frac{\delta}{X} = 0 \text{ atau } f_{B_x} \cdot X = \delta \quad (3)$$

$$\frac{\partial L}{\partial B_y} = f_{B_y} \cdot \frac{\gamma}{Y} = 0 \text{ atau } f_{B_y} \cdot Y = \gamma \quad (4)$$

$$\frac{\partial L}{\partial \lambda} = 1 - P_x \cdot X - P_y \cdot Y = 0 \quad \text{atau } I = P_x \cdot X + P_y \cdot Y \quad (5)$$

$$\frac{\partial L}{\partial \delta} = B_x \cdot \frac{\delta}{X} = 0 \quad \text{atau } B_x = \frac{B_x}{X} \quad (6)$$

$$\frac{\partial L}{\partial \gamma} = B_y \cdot \frac{\gamma}{Y} = 0 \quad \text{atau } B_y = \frac{B_y}{Y} \quad (7)$$

Lalu persamaan (3) dan (6) disubstitusikan ke dalam persamaan (1), yaitu:

$$\lambda = \frac{(f_x + f_{B_x} \cdot B_x)}{P_x} \quad (8)$$

dan persamaan (4) dan (7) disubstitusikan ke dalam persamaan (2), yaitu:

$$\lambda = \frac{(f_y + f_{B_y} \cdot B_y)}{P_y} \quad (9)$$

Dengan menyamakan λ maka persamaan (8) dan (9) adalah sama. Bentuk persamaannya seperti berikut:

$$\frac{f_x + f_{B_x} \cdot B_x}{P_x} = \frac{f_y + f_{B_y} \cdot B_y}{P_y}$$

Dimana

1. f_x adalah marginal utility barang X
2. f_y adalah marginal utility barang Y
3. $f_{B_x} \cdot B_x$ adalah marginal berkah untuk barang X
4. $f_{B_y} \cdot B_y$ adalah marginal berkah barang Y

Sehingga kondisi optimum konsumsi rumah tangga muslim, yaitu:

$$\frac{MU_x + MB_x}{P_x} = \frac{MU_y + MB_y}{P_y}$$

Pada kondisi optimum ini, rumah tangga muslim ingin mencapai marginal utililitas baik duniawi maupun ukhrowi (berkah). Marginal utilitas duniawi (MU) adalah tambahan kepuasan dalam mengkonsumsi barang atau jasa yang dirasakan sebagai manfaat duniawi saja sedangkan marginal berkah (MB) adalah manfaat ukhrowi yang dirasakan

konsumen karena mengkonsumsi barang sesuai syariah Islam yang dirasakan akan mendatangkan pahala bagi dirinya, yakni mendapatkan masalah.

Akan tetapi hukum penurunan marginal utilitas menurut Misanam, tidak selamanya berlaku pada masalah.²⁰ Masalah dalam konsumsi tidak seluruhnya dapat langsung dirasakan terutama masalah ukhrowi atau berkah. Masalah dunia manfaatnya dapat langsung dirasakan setelah selesai mengkonsumsi. Dalam hal berkah, dengan meningkatnya frekuensi kegiatan, maka tidak akan terjadi penurunan berkah karena pahala yang diberikan atas niat ibadah tidak akan pernah menurun. Sedangkan masalah dunia akan meningkat dengan meningkatnya frekuensi kegiatan namun pada level tertentu akan mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kebutuhan rumah tangga muslim di dunia adalah terbatas sehingga ketika konsumsi dilakukan secara berlebih-lebihan maka akan terjadi penurunan masalah duniawi. Aksioma dalam masalah tidak akan terjadi penurunan masalah yang dapat dimaknai setiap menambah satu satuan barang atau jasa maka akan menambah berkah. Jika mengacu pada kondisi optimum konsumsi rumah tangga muslim, maka marginal berkah (MB_x dan MB_y) selalu positif atau berada di atas 0. Ketika marginal berkah sama dengan 0 maka akan sama dengan perilaku konvensional yang hanya mengejar utilitas duniawi. Oleh karena itu rumah tangga muslim dalam setiap mengkonsumsi ataupun beraktivitas apapun harus mengacu pada norma Islam. Seberapa besar rumah tangga muslim dapat merasakan berkah sangat tergantung pada sensitivitas terhadap berkah (*awareness*). Ketika rumah tangga muslim tidak sensitif sehingga tidak dapat membedakan situasi yang ada dan tidak ada berkah atau dengan kata lain tidak mempedulikan halal haram maka akan sama dengan perilaku konvensional yang hanya mengejar kepuasan duniawi.²¹

Lebih lanjut Misanam menjelaskan bahwa pendekatan perilaku konsumen dengan masalah dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana kurva permintaan diturunkan.²² Ia mengasumsikan bahwa konsumen selalu ingin berada pada kondisi keseimbangan optimum maka persamaannya dapat dibuat seperti berikut:

²⁰ *Ibid.*, h. 157.

²¹ *Ibid.*, h. 148-151.

²² *Ibid.*, h. 176-179.

$$\frac{MUx + MBx}{Px} = \frac{MUy + MBy}{Py}$$

Jika harga X naik dari P_{x1} menjadi P_{x2} sedangkan faktor lain termasuk marginal berkah tetap atau tidak berubah, maka $P_{x2} > P_{x1}$, sehingga persamaannya menjadi seperti berikut:

$$\frac{MUx + MBx}{Px} < \frac{MUy + MBy}{Py}$$

Agar tetap pada posisi optimum maka konsumen berusaha untuk kembali dalam kondisi keseimbangan semula. Jika harga Y dianggap tetap, maka marginal berkah X dan Y tetap pula, maka ada dua cara yang bisa ditempuh, yaitu: (1) Menambah tambahan kepuasan (MU) barang X. Hal ini dilakukan dengan mengurangi konsumsi barang X. Dengan demikian kondisi optimum tercapai kembali ketika konsumen harus menambah MU dengan mengurangi konsumsi barang X dimana MU setelah kenaikan harga () harus lebih besar dari MU sebelum kenaikan harga (). (2) Tetap pada kondisi optimum meskipun ada kenaikan harga dengan menambah tambahan keberkahan. Adanya tambahan keberkahan mensyaratkan kepedulian konsumen terhadap kehadiran berkah atau *awareness* terhadap berkah. Jika konsumen tidak sensitif atau tidak peduli berkah dimana MB adalah 0 yang sama dengan perilaku konvensional maka akan menurunkan jumlah konsumsi barang yang naik, semata-mata menaikkan kepuasan (utilitas) tetapi ketika konsumen peduli terhadap berkah maka kenaikan harga X tidak akan mengurangi konsumsi X tetapi menaikkan tambahan keberkahan MBx. Sehingga dapat dikatakan bahwa bagi rumah tangga muslim yang tingkat *awareness* terhadap berkah tinggi, tidak akan terpengaruh terhadap perubahan harga atau netral terhadap perubahan harga. Meskipun harga naik tetapi kondisi tetap optimum karena marginal berkah tetap tinggi. Oleh karena netral terhadap harga maka ketika kandungan berkah suatu produk naik maka rumah tangga muslim akan menaikkan permintaannya karena rumah tangga muslim yang mempunyai kepedulian berkah yang tinggi akan lebih memilih produk yang mempunyai kandungan berkah yang tinggi.

Dari formulasi di atas dapat ditunjukkan bahwa ketika pahala suatu kegiatan tidak ada misalnya ketika mengkonsumsi barang dan jasa yang diharamkan atau mengkonsumsi barang halal tapi berlebihan maka masalah yang diperoleh

rumah tangga hanya sebatas manfaat yang dirasakan di dunia. Misalnya ketika sebuah rumah tangga muslim mengkonsumsi jasa perbankan yang tidak sesuai syariat atau yang diharamkan maka ia tidak akan mendapat berkah melainkan hanya manfaat duniawi saja, yakni kepuasan mendapat hasil lebih tinggi.

Implikasi Masalah pada Konsumsi Rumah Tangga

Berdasarkan penjelasan di atas, sebuah rumah tangga konvensional memenuhi kebutuhan terhadap dua jenis barang dengan memperhatikan anggaran yang dimilikinya. Kedua jenis barang tersebut merupakan barang-barang yang dibutuhkan oleh rumah tangga saat ini pada waktu mereka hidup di dunia tanpa mempertimbangkan kehidupan setelah mati. Sedangkan bagi rumah tangga muslim, pencapaian maksimum utilitas, tidak hanya mempertimbangkan barang-barang yang dikonsumsi saat ini dan langsung dirasakan saat ini, namun juga mempertimbangkan konsumsi barang-barang yang dapat dirasakan manfaatnya saat ini maupun di hari setelah mati. Dengan demikian kurva indiferensi dalam rumah tangga muslim merupakan kombinasi dari dua jenis barang yaitu: (1) barang-barang yang dikonsumsi saat ini dan manfaatnya dapat dirasakan sekarang maupun dibelakang hari, dan (2) barang-barang yang dikonsumsi saat ini dan juga dirasakan manfaatnya saat hidup di dunia ini.²³

Oleh karena itu, sebuah rumah tangga harus menentukan skala prioritas berdasarkan jenis barang yang akan dikonsumsinya. Menurut al-Ghazali and al-Shatibi sebagaimana dikutip Mannam bahwa ada tiga hierarki kegiatan yang dilakukan umat Islam dalam mencapai utilitas yang diinginkan, yaitu: *Necessities* (kegiatan-kegiatan yang mengamankan berlangsungnya kegiatan keagamaan, kehidupan, kebebasan berpikir, keturunan dan pencapaian kekayaan), *Conveniences* (kegiatan-kegiatan yang memudahkan pelaksanaan kegiatan pertama), dan *Refinements* (kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan asesori hidup).²⁴

²³ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Mikro Islami* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), h. 65-66.

²⁴ M. Abdul Mannan, "The Behaviour of The Firm and Its Objective in an Islamic Framework", dalam *Readings in Microeconomics: An Islamic Perspective* (Malaysia: Longman, 1992), h. 106.

Dengan mengacu pada penggolongan yang diajukan oleh kedua ulama tersebut, jenis barang yang kedua dibagi dalam tiga golongan, yaitu: (1) Kebutuhan dasar atau basic *needs/necessities* yang menentukan kelangsungan hidup manusia, seperti makanan, sandang dan perumahan, (2) Kebutuhan sekunder adalah barang-barang yang memudahkan kehidupan, tanpabarang ini manusia masih dapat hidup, seperti pendidikan, mobil, komputer dan lain-lain, (3) Kebutuhan tertier adalah barang-barang yang merupakan asesoris hidup seperti *sound system, compact disc* dan lain-lain serta juga ketenteraman/kebahagiaan di hari tua.²⁵

Barang kebutuhan dasar merupakan sesuatu yang absolut dibutuhkan oleh sebuah rumah tangga, sedangkan penggolongan barang kebutuhan sekunder dan kebutuhan tertier adalah relatif yang sangat tergantung dari *endowment* yang dimiliki oleh sebuah rumah-tangga. Karena itu, setiap rumah-tangga berbeda dalam menetapkan sebuah barang yang digolongkan pada barang sekunder atau barang tertier. Namun, yang terpenting adalah bagaimana sebuah rumah tangga mempertanggungjawabkan *endowment* yang dipinjamkan kepadanya pada hari pengadilan nanti.

Dalam mengkonsumsi ketiga jenis barang tersebut di atas, sebuah rumah tangga akan mengalokasikan anggarannya secara optimal untuk konsumsi yang stabil (*smooth consumption*) selama hidup di dunia ini. Sehingga sebuah rumah tangga tidak akan mengalami kesulitan konsumsi di hari tuanya. Dengan demikian sebuah rumah tangga harus mengalokasikan anggarannya tidak hanya untuk konsumsi saja, namun juga untuk tabungan atau *saving*. Oleh karena itu sebuah rumah tangga muda harus bersiap sejak dini untuk mempersiapkan putera/puterinya menyongsong masa depan dan juga mempersiapkan hari tua mereka sendiri.

Pada awalnya, konsumsi rumah tangga muda tersebut menitikberatkan pada barang jenis pertama disebabkan karena anggaran yang terbatas sehubungan dengan terbatasnya pendapatan yang diperoleh. Sebagai konsekuensi dari terbatasnya pendapatan rumah tangga muda, tingkat tabungan sebuah rumah tangga adalah rendah sehingga akumulasi aset tidaklah tinggi, yang berakibat rendahnya *networth*. Tingkat pendapatan awal sebuah rumah-tangga sangat ditentukan oleh

alokasi dana untuk investasi sumber daya manusia yang dilakukan oleh orang tuanya. Dalam hal ini sampai seberapa jauh orang tua menanamkan dananya untuk kepentingan pendidikan seorang anak.

Investasi pada sumber daya manusia tidak hanya dalam bentuk pendidikan, namun juga dalam bentuk pengalaman kerja dan kesehatan. Dengan ketiga bentuk investasi ini, diharapkan sebuah rumah tangga dapat meningkatkan pendapatannya. Masa kerja/pengalaman, pendidikan tambahan selama bekerja dan kondisi kesehatan yang terjaga akan memberikan kenaikan pendapatan bagi sebuah rumah tangga. Sehingga dapat juga mengkonsumsi barang jenis kedua termasuk pendidikan bagi putera-puteri. Sejalan dengan hal tersebut, akumulasi aset semakin besar yang dapat memberikan peningkatan *networth*. Jadi, sebuah rumah tangga muslim akan dapat mengkonsumsi barang jenis ketiga dengan semakin membaiknya tingkat pendapatannya. Selanjutnya dengan semakin tua dan menurunnya kesehatan dan produktivitas, maka pendapatan akan menurun menjelang pensiun yang akhirnya mencapai titik nol pada saat pensiun. Namun dengan adanya persiapan sejak dini, maka akumulasi aset cukup besar sehingga *networth* sebuah rumah tangga tua cukup untuk mengamankan hari tuanya, yang akhirnya dapat menikmati ketenteraman dan kebahagiaan di hari tua.

Jenis barang pertama disederhanakan dalam tiga golongan yang berdasarkan rukun Islam, yaitu: (1) Kebutuhan dasar bagi rumah tangga muslim, yaitu mengamankan syahadah, kegiatan shalat dan puasa, (2) Kebutuhan sekunder bagi rumah tangga muslim adalah mengeluarkan zakat bagi yang mampu, (3) Kebutuhan tertier adalah melaksanakan kegiatan haji bagi yang mampu. Sebuah rumah tangga muslim pada awalnya mengalokasikan dananya untuk kebutuhan-kebutuhan yang mendasar bagi rumah tangga muslim, yaitu mengamankan syahadah, kegiatan shalat dan puasa. Tanpa alokasi dana kepada jenis barang ini dapat mengancam keislaman individu-individu dalam rumah tangga. Oleh karena itu dengan alokasi dana pada barang ini dapat mengamankan identitas sebuah rumah tangga muslim.²⁶

²⁵ *Ibid.*, h. 107.

²⁶ Syaparuddin, "Prinsip-prinsip Dasar al-Qur'an tentang Perilaku Konsumsi", h. 371-372.

Kegiatan ini dapat berbentuk penyediaan pendidikan keagamaan bagi putera/puteri sejak kecil. Utilitas dari konsumsi barang ini dapat dirasakan juga pada saat hidup di dunia dalam bentuk ketenangan dan kearifan bertindak dan secara bersamaan sebuah rumah tangga muslim akan mendapatkan pahala dari kegiatan-kegiatan tersebut. Sebuah rumah tangga muslim akan memperoleh akumulasi pahala yang dapat dinikmatinya setelah mati. Selanjutnya dengan meningkatnya pendapatan serta terakumulasinya aset dan *networth* yang cukup nisab, maka sebuah rumah tangga muslim wajib untuk berzakat. Sehingga sebagian dari *networth* harus dikeluarkan untuk kepentingan umat. Dengan keyakinan yang dimiliki sebagai seorang muslim, pengeluaran zakat tersebut merupakan suatu kegiatan konsumsi yang memberi kepuasan bagi rumah tangga muslim dan di saat bersamaan rumah tangga ini menambah akumulasi pahala.

Dengan pengertian yang seperti ini, rumah tangga muslim tidak merasakan pengeluaran zakat sebagai beban, karena pengeluaran ini seperti juga pengeluaran untuk konsumsi lainnya akan memberi kepuasan bagi rumah tangga. Akhirnya dengan semakin membaiknya pendapatan dan *networth*, sebuah rumah tangga muslim yang telah mampu dengan sendirinya akan mengeluarkan dana untuk mengkonsumsi kegiatan haji yang memberinya kepuasan dalam bentuk ketenangan telah memenuhi rukun Islam yang kelima. Pada saat bersamaan rumah tangga ini pun menambah akumulasi pahala yang sangat bermanfaat bagi pencapaian surga dalam kehidupan setelah mati.

Dengan pola konsumsi yang seperti dijelaskan di atas sebuah rumah tangga muslim akan mencapai utilitas maksimum dalam bentuk masalah duniawi dan ukhrawi. Pada awalnya sebuah rumah tangga memfokuskan pengalokasian dana untuk memenuhi kebutuhan jenis barang pertama dan jenis barang kedua yang optimal. Jika pendapatannya meningkat dan mulai terakumulasinya *networth*, rumah tangga akan berusaha mencapai kombinasi yang optimal dari jenis barang pertama dan jenis barang kedua di satu sisi dan jenis barang pertama dan jenis barang ketiga di sisi lain. Akhirnya rumah tangga dapat mengkombinasikan barang-barang untuk kepentingan dunia dan barang-barang untuk kepentingan akhirat.

Jika pola konsumsi yang seperti ini dapat direalisasikan, Insya Allah rumah tangga muslim

terhindar dari kerakusan yang hanya mementingkan kepuasan duniawi. Pada dasarnya *resources* merupakan amanah dari Allah yang pemanfaatannya harus efisien dan adil. Berdasarkan nilai-nilai Islam, *resources* harus dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan dasar dan investasi yang produktif, sama sekali bukan untuk *conspicuous consumption*, pengeluaran-pengeluaran non-produktif dan spekulatif. Inilah yang ditemui di negara-negara Barat, bahwa maksimisasi utilitas hanya ditinjau dari satu sisi, yaitu kepentingan dunia. Pola konsumsi barat yang seperti ini menggiring rumah tangga hanya sebagai *homo economicus*, yaitu rumah tangga yang mementingkan diri sendiri (*self-fish*) dan ingin memiliki segalanya (*acquisitive*), sehingga melakukan konsumsi yang berlebih-lebihan atau *extravagance* dan hal ini tidak memberikan peningkatan *social welfare* bagi masyarakat. Inilah yang dikatakan al-Ghazali dan al-Shatibi sebagai *mafasid* atau *disutilities*, yaitu kegiatan-kegiatan yang tidak memberikan peningkatan *social welfare*. Sedangkan dengan pola konsumsi rumah tangga muslim dapat memberikan masalah karena pola ini memasukkan zakat sebagai kegiatan konsumsi yang dapat memberikan kepuasan di satu sisi, dan merangsang orang untuk giat bekerja di sisi lain yang pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan *social welfare* masyarakat.

Penutup

Fungsi masalah dalam perilaku konsumsi menunjukkan hubungan antara pilihan jenis barang halal pertama (X), jenis barang halal kedua (Y), berkah kandungan barang X, dan berkah kandungan barang Y. Secara matematis persamaannya dapat ditunjukkan seperti persamaan berikut: $M = f(X, Y, B_x, B_y)$, dimana M adalah masalah, X adalah barang X, Y adalah barang Y, B_x adalah berkah barang X, B_y adalah berkah barang Y. Berdasarkan model persamaan ini dapat dijelaskan bahwa setiap rumah tangga muslim akan menaruh perhatian terhadap masalah sebagai tahapan dalam mencapai tujuan ekonominya, yaitu falah. Rumah tangga muslim akan menggunakan kandungan berkah dalam setiap barang/jasa sebagai indikator apakah barang yang dikonsumsi tersebut akan menghadirkan berkah atau tidak. Implikasinya, rumah tangga muslim tidak hanya mempertimbangkan manfaat barang/jasa yang akan dikonsumsi tetapi juga kandungan berkah yang ada dalam barang/jasa yang bersangkutan.

Perilaku mencari berkah tercermin pada perilaku tidak israf (berlebihan), peduli pada kepentingan orang lain, tidak menipu, dan halal. Akan tetapi, rumah tangga muslim tersebut menghadapi kendala dalam memaksimumkan masalah, yaitu kendala anggaran (*budget*). Namun, karena kepedulian terhadap masalah yang bisa dirasakan dari kandungan berkah, maka setiap rumah tangga muslim akan memilih barang/jasa yang mempunyai kandungan berkah. Oleh karena itu, mereka perlu menentukan kriteria bagi setiap produk yang akan dikonsumsi. Kriteria ini adalah berkah minimum yang harus sama dengan berkah yang bisa diperoleh dengan mengkonsumsi barang/jasa yang halal. Jika fungsi ini dijadikan sebagai pedoman dalam setiap aktivitas konsumsi, Insya Allah setiap rumah tangga akan terhindar dari kerakusan yang hanya mementingkan kepuasan duniawi. *Wa 'al-Lâhu a'lam bi al-Shawâb*.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim.

Choudhury, Masudul Alam, *Economic Theory and Social Institution in Islam*, Lanham, Canada: University Press of America, 1994.

Karim, Adiwarmanto A., *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007.

Khan, Muhammad Akram, *An Introduction to Islamic Economics*, Islamabad-Pakistan: International Institute of Islamic Thought and Institute of Policy Studies, 1994.

Mannan, M. Abdul, "The Behaviour of The Firm and Its Objective in an Islamic Framework", dalam *Readings in Microeconomics: An Islamic Perspective*, Malaysia: Longman, 1992.

McEachern, William A., *Ekonomi Makro: Pendekatan Kontemporer*, Terj. oleh Sigit Triandaru dari Judul Asli: *Economics: a Contemporary Introduction*, Jakarta: Salemba Empat, 2000.

Misanam, Munrokhim, dkk., *Ekonomi Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.

Muhammad, *Ekonomi Mikro dalam Pespektif Islam*, Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2004.

Nazir, Habib, dan Muhammad Hasanuddin, *Ensiklopedi Ekonomi dan Perbankan Syariah*, Bandung: Kaki Langit, 2004.

P., Sumadji, dkk., *Kamus Ekonomi Lengkap*, Jakarta: Wipress, 2006.

Suparmoko, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Yogyakarta: BPEF Yogyakarta, 1998.

Syaparuddin, "Prinsip-prinsip Dasar al-Qur'an tentang Perilaku Konsumsi", *Ulumuna*, Jurnal Studi Keislaman IAIN Mataram, Volume XV, No. 2, Desember 2011.